

## Pengaruh struktur GCG terhadap manajemen laba dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi

Ismail Hasan\*, Puspita Rani

Magister Akuntansi, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

AKURASI

85

### Abstract

*This research aimed to determine the influence of good corporate governance structure on earnings management with political connection as a moderating variable. The independent variables were managerial ownership, institutional ownership, board size, and independent commissioners. Earnings management was the dependent variable. The moderating variable was political connection. The research population was non-financial services companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2022. The research sample was 562 firm-years. The research results showed that institutional ownership and independent commissioners had a negative influence on earnings management, while managerial ownership and board size had no influence on earnings management. Political connection weakened the negative influence of institutional ownership on earnings management. Political connection was not proven to strengthen the positive influence of managerial ownership on earnings management. Political connection was not proven to weaken the negative influence of board size and independent commissioners on earnings management.*

Received 2/1/2024  
Revised 4/17/2024  
Accepted 5/3/2024  
Online First 5/28/2024

### Public interest statements

*This research can increase knowledge regarding GCG structures, political connection and earnings management. The results of this research can also be used as input for regulators in implementing GCG to prevent earnings management.*

**Keywords:** *Good corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, board size, independent commissioner, earnings management, political connection*

**Paper type:** Research paper

✉ Corresponding:

Ismail Hasan

Email: [paqa.ismail@gmail.com](mailto:paqa.ismail@gmail.com)



© The Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).use.



AKURASI: Jurnal Riset  
Akuntansi dan Keuangan,  
Vol 6, No. 2, 2024, 85-102  
eISSN 2685-2888

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana koneksi politik memoderasi pengaruh struktur GCG terhadap manajemen laba. Variabel bebas meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran direksi, dan komisaris independen. Variabel terikat adalah manajemen laba. Koneksi politik menjadi variabel moderasi. Perusahaan selain yang bergerak dalam industri jasa keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, menjadi populasi penelitian. Untuk memperoleh sampel, digunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 562 perusahaan-tahun. Pengolahan data menggunakan Eviews versi 13. Hasil penelitian berkesimpulan bahwa kepemilikan institusi dan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran direksi tidak mempengaruhi manajemen laba. Koneksi politik memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusi. Koneksi politik tidak terbukti memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial. Koneksi politik tidak terbukti memperlemah pengaruh negatif ukuran direksi dan komisaris independen terhadap manajemen laba.

**Pernyataan kepentingan publik**

Kesimpulan penelitian dapat menambah khasanah keilmuan tentang struktur GCG, koneksi politik, dan manajemen laba. Kesimpulan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam upaya memperkuat penerapan GCG untuk mencegah manajemen laba.

**Kata Kunci:** Good corporate governance, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran direksi, komisaris independen, manajemen laba, koneksi politik

**PENDAHULUAN**

Deteksi manajemen laba mendapat perhatian dalam mengungkap nilai sebenarnya dari suatu perusahaan (Huang et al., 2021). Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit dihindari dan berpotensi dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan (Santoso & Mappadang, 2022). Meskipun prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan ruang untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan, peluang tersebut dapat disalahgunakan manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Terdapat beberapa kasus manajemen laba yang mendapat perhatian publik. Salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food menyajikan kembali laporan keuangan 2017. Pada laporan keuangan versi *restatement* tersebut, PT Tiga Pilar Sejahtera Food mencatatkan rugi bersih lebih besar Rp 4,68 triliun dari versi awal (Fajrian, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat praktik manajemen laba oleh manajemen lama dengan cara meningkatkan nilai pendapatan sehingga kerugian yang dilaporkan lebih kecil dibandingkan kerugian sebenarnya.

Kasus manajemen laba diduga disebabkan penerapan *good corporate governance* (GCG) belum berjalan efektif. Hak dan tanggung jawab serta hubungan para *stakeholder* tercakup dalam GCG (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Struktur GCG menurut UU Nomor 40 tahun 2007 meliputi organ kepemilikan, organ pengelolaan, dan organ pengawasan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

Bouaziz et al. (2020) mengimplikasikan bahwa GCG diperlukan untuk mengurangi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Bajra & Cadez (2018) menyimpulkan bahwa mekanisme GCG terbukti mencegah praktik manajemen laba. Asghar et al. (2020) juga berpendapat GCG memitigasi praktik manajemen laba dan mengeliminasi risiko perilaku oportunistik di kalangan manajer untuk melakukan kecurangan. Habbash (2019) memperoleh kesimpulan bahwa penerapan mekanisme GCG yang efektif membatasi manajemen laba.

Koneksi politik diduga juga berkontribusi terhadap manajemen laba. Menurut Wea (2019), di negara berkembang termasuk Indonesia, koneksi politik adalah hal yang sering terjadi. Hasil penelitian Nugrahanti & Nugroho (2022) dan Nugraha & Zulaikha (2023) menemukan adanya kontribusi positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Chandra (2021) menyimpulkan bahwa koneksi politik tidak signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba. Isaboke & Naziri (2018) justru menemukan bahwa pada perusahaan terkoneksi politik di China, manajemen laba dapat dibatasi. Satiti et al. (2021) berpendapat bahwa koneksi politik berkontribusi terhadap meningkatnya pengawasan. Perusahaan yang membina koneksi politik, memiliki potensi untuk diawasi secara komprehensif oleh regulator, pemerintah, media, serta masyarakat.

Peneliti menambahkan pengujian moderasi koneksi politik terhadap hubungan antara struktur GCG terhadap manajemen laba. Peneliti mengacu pada penelitian Hidayat & Utami (2023) yang menemukan bahwa koneksi politik berkontribusi memperlemah efektivitas monitoring oleh komisaris independen dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung kesimpulan Pamuji & Naimah (2022) yang menyimpulkan koneksi politik memperlemah hubungan positif struktur dewan direksi dan komisaris terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait struktur GCG, koneksi politik, dan manajemen laba. Kesimpulan penelitian menjadi salah satu referensi untuk pelaksanaan studi di masa depan yang membahas topik serupa. Selain itu, regulator dapat menggunakan kesimpulan penelitian dalam menyusun regulasi penerapan GCG untuk mencegah manajemen laba.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Kerangka Teoritis**

Pengembangan kerangka teoritis penelitian ini didasari hubungan keagenan antara prinsipal dengan agen, dimana prinsipal adalah pemilik perusahaan sedangkan agen berperan sebagai pengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) ini menguraikan batasan hak dan kewajiban antara pemilik dan manajemen. Konsep ini menempatkan pemilik perusahaan sebagai pihak yang mengawasi kinerja manajer.

Manajemen laba adalah upaya manajemen perusahaan dalam mengelola laporan keuangan tanpa melanggar prinsip akuntansi dengan motif kepentingan pribadi manajer (Suryandari et al., 2019). Manajer memanipulasi laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Huang et al., 2021). Menurut Santoso & Mappadang (2022), manajemen laba mempunyai dua bentuk yaitu upaya untuk melakukan perataan laba dan upaya untuk menambah atau mengurangi laba dalam suatu periode.

Salah satu upaya mitigasi manajemen laba adalah dengan mengaplikasikan mekanisme GCG. Keberadaan dan penerapan GCG diharapkan berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan dalam suatu periode dan dapat memberikan gambaran kesejahteraan pemegang saham perusahaan (Santoso & Mappadang, 2022). Penerapan GCG dirancang untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik (Buertey et al., 2020). Struktur GCG meliputi tiga organ yaitu organ kepemilikan, pengelolaan dan pengawasan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Organ kepemilikan perusahaan adalah prinsipal sedangkan organ pengelolaan perusahaan adalah agen. Organ pengawasan mewakili organ kepemilikan untuk mengawasi pengelolaan perusahaan oleh organ pengelolaan. Penerapan GCG tidak hanya menyangkut kepentingan pemilik perusahaan tetapi juga menyelaraskan kepentingan *stakeholder* lainnya (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

Organ kepemilikan adalah pemegang saham perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak

manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Fairus & Sihombing, 2020). Saham perusahaan publik dapat dimiliki oleh pihak di luar perusahaan, baik investor individu maupun institusi. Kepemilikan institusi adalah kondisi dimana lembaga eksternal juga memiliki saham dalam perusahaan (Fairus & Sihombing, 2020).

Organ pengelolaan perusahaan adalah dewan direksi (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Penelitian Alareeni (2018) dan Sajjad et al. (2019) berkesimpulan bahwa ukuran direksi memitigasi manajemen laba. Direksi yang besar lebih efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Ukuran dewan direksi berperan penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan membatasi praktik manajemen laba (Alareeni, 2018).

Organ pengawasan perusahaan adalah dewan komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021). Perusahaan terbuka di Indonesia wajib memiliki komisaris independen di dalam dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a). Komisaris independen berperan membatasi konflik kepentingan karena akan bersikap obyektif dalam memberikan masukan jika terjadi penyimpangan sehingga *moral hazard* dapat dihindari (Fairus & Sihombing, 2020).

Koneksi politik menggambarkan interaksi hubungan antara pelaku bisnis dengan pemerintah untuk mencapai keuntungan bersama (Cui et al., 2018). Perusahaan menjalin hubungan dengan pemerintah atau politisi karena hubungan tersebut memberikan manfaat ekonomi seperti mendapatkan kontrak pemerintah, dana talangan pemerintah, keringanan pajak, kekuatan pasar, dan subsidi. Namun, menjalin hubungan dekat dengan pemerintah mungkin tidak selalu bermanfaat bagi perusahaan karena pejabat pemerintah mencari tujuan berbeda yang bertentangan dengan tujuan memaksimalkan nilai (Aldhamari et al., 2020).

## Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Fairus & Sihombing, 2020). Penelitian Mellado & Saona (2020) mengungkapkan bahwa manajer mempunyai dampak negatif terhadap transparansi. Seiring dengan meningkatnya kepemilikan internal, para manajer terlibat lebih aktif dalam *real earnings management*. Penelitian Alareeni (2018) menyimpulkan kepemilikan internal mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif.

**H1:** Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusi adalah kondisi dimana lembaga eksternal juga memiliki saham dalam perusahaan (Fairus & Sihombing, 2020). Kepemilikan saham institusi dapat memitigasi tindakan manajemen laba karena institusi mengawasi tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individu dalam mengurangi konflik keagenan (Nugrahanti & Nugroho, 2022). Harapannya, pemilik tipe ini mampu meredam keinginan manajemen untuk mengutak-atik laba sehingga kualitas laporan keuangan pun meningkat (Istianingsih, 2021). Hasil penelitian Saona et al. (2020), Al-Haddad & Whittington (2019), dan Fairus & Sihombing (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusi terbukti berpengaruh negatif dan berhasil membatasi manajemen laba.

**H2:** Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan direksi diukur dari jumlah direktur perusahaan (Sajjad et al., 2019; Pamuji & Naimah, 2022). Penelitian Alareeni (2018) dan Sajjad et al. (2019) menyebutkan bahwa ukuran direksi mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Manajemen laba berhubungan

negatif dengan ukuran dewan direksi, sehingga menegaskan bahwa dewan yang besar akan mengurangi tingkat manajemen laba. Ukuran dewan direksi berperan signifikan dalam menjaga kepentingan pemegang saham dan membatasi praktik manajemen laba (Alareeni, 2018).

**H3:** Ukuran direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Indonesia mengadopsi sistem *two-tier board* yaitu adanya dewan direksi dan dewan komisaris (Arifai et al., 2018). Trisanti & Sari (2020) berkesimpulan bahwa jumlah komisaris independen mempengaruhi manajemen laba secara negatif signifikan. Komisaris independen dapat membatasi konflik kepentingan karena akan bersikap obyektif dalam memberikan masukan jika terjadi penyimpangan sehingga *moral hazard* dapat dihindari (Fairus & Sihombing, 2020).

**H4:** Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tee (2020) menemukan bahwa manajer di perusahaan terkoneksi politik mungkin meratakan laba untuk mengalihkan perhatian dari laba yang sangat fluktuatif. Perataan pendapatan akan berdampak buruk pada pemegang saham lainnya dalam jangka panjang karena hal ini akan menyembunyikan aktivitas manajer dalam mengambil keuntungan yang pada akhirnya menghancurkan nilai perusahaan. Nugraha & Zulaikha (2023) menemukan bahwa pada perusahaan terkoneksi politik, tingkat manajemen laba akan lebih tinggi.

**H5:** Koneksi politik memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Investor institusi diharapkan mampu meredam keinginan manajemen untuk mengutak-atik laba sehingga kualitas laporan keuangan pun meningkat (Istianingsih, 2021). Hasil penelitian Saona et al. (2020), Al-Haddad & Whittington (2019), dan Fairus & Sihombing (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusi terbukti berpengaruh negatif dan berhasil membatasi praktik manajemen laba. Namun Nugrahanti & Nugroho (2022) dan Nugraha & Zulaikha (2023) berpendapat bahwa pada perusahaan terkoneksi politik, tingkat manajemen laba akan lebih tinggi.

**H6:** Koneksi politik memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusi terhadap manajemen laba.

Perusahaan terkoneksi politik cenderung fleksibel dalam manajemen laba karena pemerintah atau mitra politik memberikan perlindungan hukum kepada perusahaan terkoneksi politik sehingga manajer lebih leluasa dalam melakukan tindakan manajemen laba (Nugrahanti & Nugroho, 2022). Menurut Sanjaya & Harymawan (2021), koneksi politik menurunkan pengawasan *board monitoring* sehingga menciptakan tata kelola perusahaan yang buruk. Hasil penelitian dari Pamuji & Naimah (2022) menyimpulkan bahwa koneksi politik terbukti secara empiris dapat memperlemah hubungan positif struktur direksi dan dewan komisaris terhadap kualitas laba. Kinerja direksi dan dewan komisaris akan terganggu dalam upayanya untuk menyajikan laporan laba yang berkualitas pada perusahaan yang terkoneksi politik.

**H7:** Koneksi politik memperlemah pengaruh negatif ukuran direksi terhadap manajemen laba.

Hidayat & Utami (2023) berpendapat bahwa pengaruh negatif komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan diperlemah oleh koneksi politik. Penelitian Pamuji & Naimah (2022) juga menyimpulkan bahwa koneksi politik memperlemah hubungan positif struktur dewan direksi dan komisaris terhadap kualitas laba perusahaan. Struktur dewan dalam penelitian

Pamuji & Naimah (2022) berdasarkan ukuran dewan direksi dan komisaris serta tingkat independensi dewan direksi dan komisaris yang terdapat di dalam organisasi perusahaan.

**H8:** Koneksi politik memperlemah pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba.

## METODE

### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa data laporan keuangan dan tahunan perusahaan publik yang dipublikasikan di *website* resmi masing-masing perusahaan publik dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

### Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha selain jasa keuangan yang tercatat di BEI per tanggal 22 Oktober 2023, menjadi populasi penelitian. Alasan peneliti tidak mengikutsertakan perusahaan jasa keuangan sebagai subjek penelitian karena OJK menetapkan peraturan tersendiri tentang struktur GCG bagi perusahaan jasa keuangan. Perusahaan bank umum dan perusahaan perasuransian wajib memiliki minimal 3 orang direktur dan 3 orang komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014b; Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ketentuan tersebut berbeda dengan ketentuan untuk perusahaan terbuka non jasa keuangan yang wajib minimal memiliki 2 orang anggota direksi dan 2 orang anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a).

Sampel penelitian adalah perusahaan non sektor usaha jasa keuangan yang tercatat di BEI tahun 2018–2022. Berdasarkan teknik *purposive sampling* sesuai dengan data pada tabel 1, diperoleh sampel awal sebesar 1.265 perusahaan-tahun. Setelah dikurangi data *outlier* sebanyak 703 sampel, diperoleh jumlah sampel akhir 562 perusahaan-tahun.

**Tabel 1.**

*Sampel Penelitian*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non jasa keuangan yang tercatat di BEI (data tanggal 22 Oktober 2023)	792
2	IPO di BEI setelah 1 Januari 2018	(334)
3	Laporan keuangan tidak berakhir per 31 Desember	(8)
4	Data terkait variabel penelitian tidak lengkap	(197)
Jumlah Perusahaan		253
Periode		5
Sampel awal (perusahaan-tahun)		1265
Data <i>outlier</i>		(703)
Sampel akhir (perusahaan-tahun)		562

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

### Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran direksi dan komisaris independen. Variabel dependen adalah manajemen laba. Variabel moderasi adalah koneksi politik. Peneliti mengikutsertakan beberapa variabel kontrol agar variabel tersebut bersifat konstan dan tidak mempengaruhi model penelitian. Ukuran



perusahaan, *leverage*, ROA, reputasi KAP, dan pandemi covid-19, menjadi variabel kontrol penelitian.

Manajemen laba (EM) adalah upaya manajemen dengan tujuan mengelola laporan keuangan tanpa melanggar prinsip akuntansi yang didorong motif kepentingan pribadi manajer (Suryandari et al., 2019). Manajemen laba riil dan akrual adalah dua perspektif pengukuran manajemen laba (Al-Haddad & Whittington, 2019). Abnormal arus kas operasional, abnormal produksi, dan abnormal beban diskresioner adalah tiga aspek pengukuran manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Peneliti memilih menggunakan Model *Modified Jones* karena pengukuran aspek abnormal produksi manajemen laba riil tidak dapat diaplikasikan untuk perusahaan selain yang bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Perumusan Model *Modified Jones* sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$DA_{it} = \left[ \left( \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it} \right]$$

Keterangan

$TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : Laba bersih pada perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  : Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{it}$  : *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Selisih piutang perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon$  : *Error*

Sumber: Abdou et al. (2021), Arnas et al. (2021)

Kepemilikan manajerial (MANOWN) diketahui dari persentase saham manajemen perusahaan dari seluruh modal saham perusahaan (Mayasari et al., 2019; Fairus & Sihombing, 2020). Manajemen perusahaan adalah direktur dan komisaris perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah seluruh saham perusahaan}}$$

Kepemilikan institusi (INSTOWN) diketahui dari persentase saham institusi dari seluruh saham perusahaan (Mayasari et al., 2019; Fairus & Sihombing, 2020).

$$\text{Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah seluruh saham perusahaan}}$$

Ukuran dewan direksi (BSIZE) berperan signifikan dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan membatasi praktik manajemen laba (Alareeni, 2018). Ukuran direksi diukur dari jumlah direktur perusahaan (Alam et al., 2020; Alareeni, 2018).

Ukuran Direksi = Jumlah direktur perusahaan

Variabel komisaris independen (INDCOM) diproksikan oleh proporsi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris (Fairus & Sihombing, 2020).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}}$$

Mengacu pada penelitian Hashmi et al., (2018), Wea (2019) dan Hussain et al. (2020), perusahaan disebut memiliki koneksi politik (POLCON) jika memenuhi kriteria:

1. Pemilik saham dengan jumlah minimal 10% adalah politikus, sedang atau pernah menjabat sebagai menteri, anggota parlemen, dan anggota militer;
2. Sekurang-kurangnya salah satu direktur atau komisaris mempunyai rangkap jabatan sebagai politikus terafiliasi partai politik, pejabat pemerintah, pejabat militer, mantan pejabat pemerintah, atau mantan pejabat militer; atau
3. Perusahaan menjelaskan profil dewan komisaris dan direksinya adalah sedang atau pernah menjadi kepala daerah, politisi, pejabat militer, dan menteri.

Variabel koneksi politik adalah variabel *dummy*. Berdasarkan kriteria yang disajikan di atas, jika perusahaan terkoneksi politik mendapat kode 1 dan jika tidak terkoneksi politik mendapat kode 0 (Hashmi et al., 2018; Wea, 2019; Hussain et al., 2020).

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) diproksikan oleh logaritma natural total aset perusahaan (Chandra, 2021).

Ukuran Perusahaan = Logaritma natural total aset

Variabel *leverage* (LEVERAGE) diproksikan oleh rasio antara total liabilitas perusahaan terhadap total aset perusahaan (Alam et al., 2020; Chandra, 2021).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel *Return on Asset* (ROA) diproksikan oleh rasio laba bersih perusahaan terhadap total aset perusahaan (Laksmiwati et al., 2021).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$



Reputasi KAP (BIGFOUR) ditinjau dari apakah auditor laporan keuangan berasal dari KAP *Big Four* (PWC, Deloitte, EY, dan KPMG) atau KAP Non *Big Four*. Jika auditor laporan keuangan berasal dari KAP *Big Four*, maka mendapat kode 1. Sebaliknya, jika auditor laporan keuangan berasal dari KAP Non *Big Four*, maka mendapat kode 0 (Kirana et al., 2020).

Periode pandemi covid-19 (COVID) di Indonesia dimulai sejak pengumuman pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 dan berakhir pada tanggal 30 Desember 2022. Berdasarkan periode tersebut, laporan keuangan tahun buku 2020-2022 mendapat kode 1, sedangkan laporan keuangan tahun buku 2018-2019 mendapat kode 0 (Lassoued & Khanchel, 2021; Supatmi & Handayani, 2022).

### Model Penelitian dan Analisis Data

Analisis data kuantitatif adalah teknik analisis dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah menghitung variabel independen, dependen, moderasi, dan kontrol berdasarkan operasionalisasi variabel. Tahap kedua adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Tahap ketiga adalah melakukan regresi data panel. Model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 MANOWN_{i,t} + \beta_2 INSTOWN_{i,t} + \beta_3 BSIZE_{i,t} + \beta_4 INDCOM_{i,t} + \beta_5 POLCON_{i,t} + \beta_6 MANOWN * POLCON_{i,t} + \beta_7 INSTOWN * POLCON_{i,t} + \beta_8 BSIZE * POLCON_{i,t} + \beta_9 INDCOM * POLCON_{i,t} + \beta_{10} FSIZE_{i,t} + \beta_{11} LEVERAGE_{i,t} + \beta_{12} ROA_{i,t} + \beta_{13} BIGFOUR_{i,t} + \beta_{14} COVID_{i,t} + \varepsilon$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data pada Tabel 2, kepemilikan saham manajerial dalam sampel nilainya tidak signifikan dibandingkan jumlah seluruh saham perusahaan. Saham perusahaan mayoritas dimiliki institusi. Seluruh sampel penelitian telah memenuhi ketentuan minimum 2 direktur. Terdapat perusahaan yang belum memenuhi ketentuan minimum proporsi komisaris independen. Nilai terbesar dan terkecil manajemen laba masing-masing sebesar 0,095303 dan 0,000197. Semakin menjauhi nilai 0, maka semakin besar indikasi manajemen laba. Berdasarkan data tabel 3, sampel perusahaan terkoneksi politik lebih banyak daripada sampel perusahaan tidak terkoneksi politik.

Berdasarkan data variabel kontrol yang disediakan, ditemukan beberapa informasi sebagai berikut. Nilai terbesar ukuran perusahaan adalah Rp 413.297 miliar, sementara nilai terkecil adalah Rp 3,504 miliar. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam ukuran perusahaan di dalam sampel. Terdapat sampel yang memiliki total liabilitas lebih besar dari total aset, menunjukkan adanya situasi di mana beberapa perusahaan mungkin menghadapi masalah keuangan terkait struktur modal mereka. Beberapa sampel mencatat rugi bersih pada laporan keuangan, yang mengindikasikan adanya tantangan atau masalah dalam kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sampel yang diaudit oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Non Big Four lebih banyak daripada sampel yang diaudit oleh auditor dari KAP Big Four. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung menggunakan jasa auditor dari KAP Non Big Four. Sampel periode pandemi Covid-19 lebih banyak daripada sampel periode sebelum pandemi Covid-19, menunjukkan bahwa dampak pandemi telah memengaruhi sebagian besar perusahaan dalam sampel.

**Tabel 2.***Statistik deskriptif*

Variabel	N	Maksimal	Minimal	Rata-rata	Std. Dev.
MANOWN	562	0,4818	0	0,0316	0,0839
INSTOWN	562	0,9998	0,3583	0,8621	0,1414
BSIZE	562	11	2	4,7954	1,8954
INDCOM	562	0,6667	0,2000	0,4158	0,0926
FSIZE (miliar Rp)	562	413.297	3,504	17.619	40.034
LEVERAGE	562	1,3254	0,0208	0,4591	0,2241
ROA	562	0,6163	-0,2100	0,0438	0,0913
EM	562	0,0953	0,0002	0,0303	0,0179

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

**Tabel 3.***Statistik deskriptif frekuensi*

Variabel	Frekuensi Variabel <i>Dummy</i>	
	0	1
POLCON	265	297
BIGFOUR	305	257
COVID	239	323

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

**Analisis Model Data Panel**

Berdasarkan data tabel 4, model regresi yang sesuai menurut uji chow adalah *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji hausman, *random effect model* adalah model regresi yang paling tepat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling tepat adalah *random effect model*.

**Tabel 4.***Pemilihan model regresi data panel*

	Statistic	d.f	Prob	Keterangan
<b>Uji Chow</b>	226,493831	191	0,0402	<i>Fixed Effect Model</i>
<b>Uji Hausman</b>	10,215989	14	0,7462	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Koefisien determinasi sebesar 0,083415. Variabel bebas mampu menjelaskan 8,34% dari variabel terikat manajemen laba. Sedangkan sisa 91,66% variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa nilai sig. F sebesar 0,000000. Dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dipengaruhi secara simultan oleh seluruh variabel bebas. Rincian koefisien determinasi dan uji F disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
*Hasil Regresi*

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-Statistic	Prob
C		0,057615	3,161483	0,0017
MANOWN	+	-0,010472	-0,820787	0,4121
INSTOWN	-	-0,020479	-2,765547	0,0059*
BSIZE	-	-0,000354	-0,748751	0,4543
INDCOM	-	-0,016561	-1,998181	0,0462*
POLCON	+	-0,002080	-1,300906	0,1938
MANOWN*POLCON	+	0,058263	2,343095	0,0195*
INSTOWN*POLCON	+	0,033540	2,339964	0,0196*
BSIZE*POLCON	+	-0,000984	-1,204941	0,2287
INDCOM*POLCON	+	-0,021458	-1,281904	0,2004
SIZE	-	-0,001300	-2,049920	0,0408*
ROA	-	0,025674	2,949213	0,0033*
LEV	+	0,016001	4,615614	0,0000*
BIGFOUR	-	0,001651	1,088592	0,2768
COVID	+	0,003503	2,067828	0,0391*
Adjusted R-squared			0,083415	
F-statistic			4,646738	
Prob (F-statistic)			0,000000	

\*Tingkat signifikansi 5%

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) dengan tingkat signifikansi 5%, variabel bebas manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, ukuran direksi, koneksi politik, interaksi ukuran direksi dengan koneksi politik, interaksi komisaris independen dengan koneksi politik, dan reputasi KAP. Variabel lainnya yaitu kepemilikan institusi, komisaris independen, interaksi kepemilikan manajerial dengan koneksi politik, interaksi kepemilikan institusi dengan koneksi politik, ukuran perusahaan, ROA, *leverage*, dan pandemi covid-19, mempengaruhi manajemen laba. Perumusan regresi sebagai berikut:

$$EM = 0,057615 - 0,010472MANOWN - 0,020479INSTOWN - 0,000354BSIZE - 0,016561INDCOM - 0,002080POLCON + 0,058263MANOWN*POLCON + 0,033540INSTOWN*POLCON - 0,000984BSIZE*POLCON - 0,021458INDCOM*POLCON - 0,001300FSIZE + 0,016001LEVERAGE + 0,025674ROA + 0,001651BIGFOUR + 0,003503COVID + \epsilon$$

### Diskusi

#### *Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Hipotesis H1 penelitian tidak terbukti. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan Nuryana & Surjandari (2019) dan Wimelda & Chandra (2018) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan manajerial. Penyebab hipotesis H1 tidak terbukti dapat ditelusuri dari karakteristik data sampel yang diperoleh. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 3,1630% menunjukkan bahwa persentase saham direktur dan komisaris dalam sampel penelitian nilainya tidak signifikan jika dibandingkan jumlah seluruh saham yang beredar. Peneliti menduga terdapat kemungkinan bahwa direktur dan komisaris

sebenarnya memiliki saham perusahaan secara tidak langsung melalui institusi dan perusahaan lain yang persentasenya lebih besar daripada kepemilikan saham langsung, sehingga dapat mengendalikan perusahaan walaupun saham yang secara langsung dimiliki persentasenya tidak signifikan. Perbedaan antara jumlah saham yang dimiliki direktur dan komisaris secara “de facto” tersebut dengan data saham yang dimiliki secara langsung dapat mengakibatkan hasil pengujian hipotesis tidak dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

#### *Pengaruh kepemilikan institusi terhadap manajemen laba*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan koefisien regresi, kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis H2. Kesimpulan ini mendukung hasil penelitian Al-Haddad & Whittington (2019), Fairus & Sihombing (2020), dan Nugrahanti & Nugroho (2022) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusi mengurangi manajemen laba. Investor institusi memiliki kemampuan lebih baik dalam mereduksi asimetri informasi daripada investor individu. Investor institusi memiliki kemampuan menelusuri dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Investor Institusi juga mempunyai kemampuan untuk mengawasi manajemen perusahaan agar membuat pelaporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini yang membuat investor institusi efektif mencegah manajemen laba.

#### *Pengaruh ukuran direksi terhadap manajemen laba*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ukuran direksi tidak mempengaruhi manajemen laba sehingga hipotesis H3 tidak terbukti. Kesimpulan ini mendukung Nuryana & Surjandari (2019) yang juga berkesimpulan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi direksi secara signifikan. Kesimpulan ini berbeda dengan penelitian Saona et al. (2020), Alam et al. (2020) dan Habbash (2019) yang berkesimpulan bahwa ukuran direksi mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Di lain pihak yang berlawanan, kesimpulan ini berbeda dengan kesimpulan Nguyen et al. (2021) yang menyebutkan bahwa ukuran direksi mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Ukuran direksi yang besar tidak mampu mengatasi masalah keagenan antara direksi dengan pemilik saham perusahaan. Direksi yang besar memang memungkinkan mencakup orang-orang dengan berbagai latar belakang pengalaman, keahlian dan keterampilan. Namun direksi yang besar tidak terbukti mampu mencegah praktik manajemen laba, karena secara kolektif, direksi tetap memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan.

#### *Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan koefisien regresi, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis H4 terbukti. Trisanti & Sari (2020) dan Fairus & Sihombing (2020) juga berkesimpulan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Komisaris independen mampu melaksanakan peran pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh direksi. Keberadaan komisaris independen dapat menjembatani masalah keagenan akibat konflik kepentingan antara direksi dengan pemilik perusahaan. Adanya peran efektif dari komisaris independen akan menurunkan kesempatan direksi untuk melakukan manajemen laba.

#### *Pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, koneksi politik tidak mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan Nugrahanti & Nugroho (2022) dan Nugraha & Zulaikha

(2023) bahwa koneksi politik mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Peneliti berpendapat bahwa terdapat kemungkinan direktur dan komisaris yang mempunyai koneksi politik tidak aktif dalam pengelolaan maupun pengawasan kegiatan bisnis perusahaan. Peran direktur dan komisaris yang memiliki koneksi politik lebih bersifat sebagai simbol untuk menunjukkan kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki reputasi dan akses kepada institusi pemerintah tertentu.

*Pengaruh interaksi kepemilikan manajerial dengan koneksi politik terhadap manajemen laba*

Variabel kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Variabel interaksi kepemilikan manajerial dengan koneksi politik mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Koneksi politik tidak terbukti memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sehingga hipotesis H5 tidak terbukti. Dalam struktur GCG untuk mengatasi masalah keagenan, terdapat peran dewan komisaris untuk mengawasi tindakan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa peran direktur dan komisaris yang memiliki koneksi politik lebih bersifat sebagai simbol untuk menunjukkan kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki reputasi dan akses kepada institusi pemerintah tertentu. Direktur dan komisaris yang memiliki koneksi politik tersebut kemungkinan tidak aktif menjalankan tugasnya dalam pengelolaan dan pengawasan Perusahaan.

*Pengaruh interaksi kepemilikan institusi dengan koneksi politik terhadap manajemen laba*

Variabel kepemilikan institusi mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Variabel interaksi kepemilikan institusi dengan koneksi politik mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Koneksi politik memperlemah pengaruh kepemilikan institusi sehingga hipotesis H6 terbukti. Investor institusi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi asimetri informasi daripada investor individu. Hal ini yang membuat investor institusi efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, sebagaimana telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis H2. Namun, interaksi antara kepemilikan institusi dengan koneksi politik justru mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif, sehingga koneksi politik memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusi terhadap manajemen laba. Peneliti berpendapat bahwa pada perusahaan yang memiliki koneksi politik, pengawasan investor institusi menjadi kurang efektif karena perusahaan akan memanfaatkan koneksi politik untuk mendapatkan perlakuan khusus agar manajemen laba yang dilakukan terbebas sanksi dari regulator terkait.

*Pengaruh interaksi ukuran direksi dengan koneksi politik terhadap manajemen laba*

Variabel ukuran direksi tidak mempengaruhi manajemen laba. Variabel interaksi ukuran direksi dengan koneksi politik tidak mempengaruhi manajemen laba. Koneksi politik tidak memoderasi pengaruh ukuran direksi terhadap manajemen laba sehingga hipotesis H7 tidak terbukti. Ukuran direksi yang besar tidak mampu mengatasi masalah keagenan antara direksi dengan pemilik saham. Interaksi antara ukuran direksi dengan koneksi politik juga tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba. Peneliti berpendapat bahwa ukuran direksi yang besar mencakup direktur yang berasal dari kalangan profesional yang tidak mempunyai koneksi politik sehingga variabel koneksi politik tidak memoderasi pengaruh ukuran direksi terhadap manajemen laba.

*Pengaruh interaksi komisaris independen dengan koneksi politik terhadap manajemen laba*

Variabel komisaris independen mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Variabel interaksi komisaris independen dengan koneksi politik tidak mempengaruhi manajemen laba. Koneksi politik tidak memoderasi pengaruh komisaris independen sehingga hipotesis H8

tidak terbukti. Keberadaan komisaris independen dapat menjembatani masalah keagenan antara direksi dengan pemilik saham. Namun, interaksi antara komisaris independen dengan koneksi politik tidak mempengaruhi manajemen laba. Komisaris independen cenderung berasal dari kalangan profesional yang tidak mempunyai koneksi politik sehingga variabel koneksi politik tidak memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

#### *Pengaruh variabel kontrol terhadap manajemen laba*

Ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif. Peneliti berpendapat bahwa investor dan regulator cenderung lebih memperhatikan perusahaan beraset besar daripada perusahaan beraset kecil. Asimetri informasi dapat diminimalkan karena adanya pengawasan yang lebih ketat sehingga lebih kecil peluang melakukan manajemen laba bagi perusahaan beraset besar. Rasio *leverage* mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi manajemen laba. Peneliti berpendapat bahwa manajemen berkepentingan untuk melakukan manajemen laba agar dapat menunjukkan kepada kreditor bahwa perusahaan berkinerja baik.

Rasio ROA mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Semakin tinggi rasio ROA, semakin tinggi manajemen laba. Peneliti berpendapat bahwa manajemen berkepentingan melakukan manajemen laba dengan motif mendapat *reward* dan insentif atas pencapaian target kinerja keuangan.

Reputasi KAP tidak mempengaruhi manajemen laba. Peneliti berpendapat bahwa perusahaan memilih KAP *Big Four* untuk memenuhi permintaan *stakeholder* yang cenderung menginginkan agar laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four*. Belum dapat dipastikan apakah jasa audit KAP *Big Four* lebih baik daripada jasa audit KAP Non *Big Four*. Hal ini terkonfirmasi dari hasil uji yang menunjukkan bahwa KAP *Big Four* tidak terbukti memitigasi manajemen laba.

Pandemi covid-19 mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien positif. Hasil penelitian membuktikan manajemen laba pada periode pandemi covid-19 lebih tinggi daripada tingkat manajemen laba pada periode sebelum pandemi. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terkait dengan hubungan keagenan antara manajemen dengan investor dan kreditor. Dalam kondisi perekonomian yang terpuruk karena pandemi covid-19, manajemen laba dilakukan agar target kinerja keuangan tetap dapat tercapai.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran direksi dan komisaris independen terhadap variabel terikat manajemen laba dengan koneksi politik berperan memoderasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba dengan koefisien negatif, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran direksi tidak mempengaruhi manajemen laba. Koneksi politik terbukti memperlemah pengaruh negatif kepemilikan institusi. Koneksi politik tidak terbukti memperkuat pengaruh positif kepemilikan manajerial. Koneksi politik tidak terbukti memperlemah pengaruh negatif ukuran direksi dan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Otoritas jasa Keuangan perlu menyusun regulasi baru yang memperbesar proporsi minimal komisaris independen bagi perusahaan terbuka. Otoritas Jasa Keuangan juga perlu menyusun regulasi yang membatasi keberadaan direktur dan komisaris yang memiliki koneksi politik. Di



lain pihak, perusahaan terbuka perlu berupaya menarik minat lebih banyak investor institusi agar persentase kepemilikan investor institusi menjadi lebih besar.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat keterbatasan. Tabulasi data kepemilikan manajerial hanya memperhitungkan kepemilikan saham langsung direktur dan komisaris. Terdapat kemungkinan bahwa sebenarnya direktur dan komisaris memiliki saham perusahaan secara tidak langsung melalui institusi atau perusahaan lain. Perbedaan antara jumlah saham yang dimiliki direktur dan komisaris secara "de facto" tersebut dengan data saham yang dimiliki secara langsung dapat mengakibatkan hasil pengujian hipotesis tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengikutsertakan kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris secara tidak langsung dalam tabulasi data.

## Referensi

- Abdou, H. A., Ellelly, N. N., Elamer, A. A., Hussainey, K., & Yazdifar, H. (2021). Corporate governance and earnings management nexus: Evidence from the UK and Egypt using neural networks. *International Journal of Finance and Economics*, 26(4). <https://doi.org/10.1002/ijfe.2120>
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan. *Corporate Governance*, 19(6), 1167–1186. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2018-0183>
- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). The impact of corporate governance and agency effect on earnings management – A test of the dual banking system. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101242>
- Alareeni, B. A. (2018). Does corporate governance influence earnings management in listed companies in Bahrain Bourse? *Journal of Asia Business Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.1108/JABS-06-2017-0082>
- Aldhamari, R., Mohamad Nor, M. N., Boudiab, M., & Mas'ud, A. (2020). The impact of political connection and risk committee on corporate financial performance: evidence from financial firms in Malaysia. *Corporate Governance*. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0122>
- Arifai, M., Tran, A. T., Moslehpour, M., & Wong, W. K. (2018). Two-tier board system and Indonesian family owned firms performance. *Management Science Letters*, 8(7), 737–754. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.5.011>
- Arnas, Y., Lamtiar, S., Kurniawati, Z., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2021). Factors Affecting Earning Management on Transportation Corporations in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(1).
- Asghar, A., Sajjad, S., Shahzad, A., & Matemilola, B. T. (2020). Role of discretionary earning management in corporate governance-value and corporate governance-risk relationships. *Corporate Governance*, 20(4), 561–581. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0347>
- Bajra, U., & Cadez, S. (2018). The Impact of Corporate Governance Quality on Earnings Management: Evidence from European Companies Cross-listed in the US. *Australian Accounting Review*, 28(2), 152–166. <https://doi.org/10.1111/auar.12176>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarbou, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1). <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Chandra, B. (2021). Pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di indonesia. *Inovasi*, 17(1), 35–45.
- Cui, L., Hu, H. W., Li, S., & Meyer, K. E. (2018). Corporate political connections in global strategy. *Global Strategy Journal*, 8(3), 379–398. <https://doi.org/10.1002/gsj.1325>
- Fairus, M., & Sihombing, P. (2020). The Effect of Good Corporate Governance (GCG) Mechanism on

- Earnings Management Practices of The Stubben Model (Study Case on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2014-2019). *European Journal of Business and Management Research*, 5(6), 1–6. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.6.602>
- Fajrian, Happy (2020, Februari 12). TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak Jadi Rp 5 Triliun. Katadata. Diakses dari <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>.
- Habbash, M. (2019). The role of corporate governance regulations in constraining earnings management practice in Saudi Arabia. *Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice*, 127–140. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191011>
- Hashmi, M. A., Brahmana, R. K., & Lau, E. (2018). Political connections, family firms and earnings quality. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2017-0136>
- Hidayat, E., & Utami, W. (2023). Determinants of Financial Statement Fraud: Political Connections as Moderation. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i01.1322>
- Huang, H. L., Liang, L. W., Chang, H. Y., & Hsu, H. Y. (2021). The influence of earnings management and board characteristics on company efficiency. *Sustainability*, 13(11617), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132111617>
- Hussain, A., Aslam, H. M. S. I., Noor, U., Zafar, S., Saleem, A., & Hani, U. (2020). Impact of Corporate Political Connections and Audit Quality on Agency Cost: Evidence From Pakistan. *International Journal of Management*, 11(8), 1533–1549. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.8.2020.138>
- Isaboke, C. M., & Naziri, D. A. (2018). Role of Audit Quality , Political Connections and Investor Protection on Discretionary Accruals in China. *Research Journal of Finance and Accounting*, 9(5), 1–13.
- Istianingsih. (2021). Earnings Quality as a link between Corporate Governance Implementation and Firm Performance. *International Journal of Management Science and Engineering Management*, 16(4), 290–301. <https://doi.org/10.1080/17509653.2021.1974969>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kirana, D. J., Wibawaningsih, E. J., & Wijayanti, A. (2020). The Role of Corporate Governance in Constraining Earning Management. *Journal of Accounting and Finance Management*, 1(3), 138–149. <https://doi.org/10.38035/jafm.v1i3>.
- Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021. *Komite Nasional Kebijakan Governansi*. <https://knkg.or.id/wp-content/uploads/2022/06/PUGKI-2021-LORES.pdf>
- Laksmiwati, M., Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Riza, V. G. (2021). Determination of Financial Performance on Prediction Financial Distress. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 21(22), 46–57. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i2230523>
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/09721509211053491>
- Mayasari, Yuliani, A., & Permatasari, I. I. (2019). the Influence of Corporate Governance, Company Size, and Leverage Toward Earning Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4869>
- Mellado, C., & Saona, P. (2020). Real earnings management and corporate governance: a study of Latin America. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , 33(1), 2229–2268. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1691930>
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>

- Nugraha, A., & Zulaikha. (2023). Pengaruh Political Connection dan Multiple Directorships terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15.
- Nugrahanti, Y. W., & Nugroho, A. T. (2022). Do Political Connections, Ownership Structure, and Audit Quality Affect Earnings Management? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(1), 47–64.
- Nuryana, Y., & Surjandari, D. A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, and Earning Management on Company Financial Performance. *Global Journal of Management and Business Research*, 19(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033.Direksi%20dan%20Dewan%20Komisaris%20Emiten%20atau%20Perusahaan%20Publik.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.05/2014 Tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *POJK Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum*.
- Pamuji, B. P., & Naimah, Z. (2022). Koneksi Politik Memoderasi Hubungan Struktur Dewan Direksi Dan Komisaris Terhadap Kualitas Laba Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3491–3503. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p02>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Forthcoming at the Journal of Accounting and Economics Abstract*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.477941>
- Sajjad, T., Abbas, N., Hussain, D. S., SabeehUllah, D., & Waheed, A. (2019). The impact of Corporate Governance, Product Market Competition on Earning Management Practices. *Journal of Managerial Sciences*, 13(2). [https://www.researchgate.net/profile/Shahzad-Hussain-4/publication/334559207\\_The\\_impact\\_of\\_Corporate\\_Governance\\_Product\\_Market\\_Competition\\_on\\_Earning\\_Management\\_Practices/links/5d314c9392851cf440901f6c/The-impact-of-Corporate-Governance-Product-Market-Com](https://www.researchgate.net/profile/Shahzad-Hussain-4/publication/334559207_The_impact_of_Corporate_Governance_Product_Market_Competition_on_Earning_Management_Practices/links/5d314c9392851cf440901f6c/The-impact-of-Corporate-Governance-Product-Market-Com)
- Sanjaya, M., & Harymawan, I. (2021). Pengaruh Board Monitoring Dengan Moderasi Political Connection Terhadap Audit Fee. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 12–25.
- Santoso, T., & Mappadang, A. (2022). Analysis of Factors Affecting on Earnings Management with Corporate Governance as Moderate Variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(1), 50–57. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i130542>
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 31(1). <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Satiti, A. D. R., Syafik, M., & Widarjo, W. (2021). Political Connections and Tax Aggressiveness: the Role of Gender Diversity As a Moderating Variable. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 273–292. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9794>
- Supatmi, S., & Handayani, L. (2022). Koneksi Politik Dan Praktik Manajemen Laba Riil: Studi Pada Industri Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 121–134. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.19507>
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *Journal of Management Policies and Practices*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.15640/jmpp.v7n1a4>
- Tee, C. M. (2020). Political connections and income smoothing: Evidence of institutional investors' monitoring in Malaysia. *Journal of Multinational Financial Management*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2020.100626>
- Trisanti, T., & Sari, F. Y. (2020). Effect of Independent Commissioners and Characteristics of Audit Committee on Profit Quality with Earning Management as Intervening Variables. *International Journal of Social Science and Human Research*, 03(12), 394–402. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v3-i12-05>

- Wea, A. N. S. (2019). Political Connection, CEO Gender, Internal Audit, Corporate Complexity and Audit Fee in Go Public Companies in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(12), 10–18. <https://doi.org/10.7176/RJFA>
- Wimelda, L., & Chandra, A. (2018). Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *Accounting and Finance Review*, 3(1), 44–52. [https://doi.org/10.35609/afr.2018.3.1\(6\)](https://doi.org/10.35609/afr.2018.3.1(6)).

## **Ethics declarations**

### **Funding**

The author(s) received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

### **Availability of data and materials**

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

### **Competing interests**

No potential competing interest was reported by the authors

### **Cite this paper**

Hasan, I., & Rani, P. (2024). Pengaruh struktur GCG terhadap manajemen laba dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 85-102. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1295>